

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan atau menelaah bentuk-bentuk atau struktur yang abstrak dan yang berhubungan dengan hal tersebut, untuk dapat memahami struktur-struktur dan hubungan-hubungan tersebut, tentu saja diperlukan pemahaman tentang konsep-konsep yang terdapat di dalam matematika (Herman Hudojo:2013). Dengan demikian belajar matematika berarti belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur yang terdapat dalam bahasan yang dipelajari. Sampai saat ini matematika masih menjadi momok dikalangan pelajar, dan sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit untuk difahami dan kurang disukai oleh kebanyakan siswa. Padahal dengan belajar matematika siswa diharapkan memiliki kecakapan matematis, kecakapan material maupun kecakapan formal, sekaligus pengembangan diri. Kecakapan ini merupakan sumbangsih mata pelajaran matematika kepada penguasaan kecakapan hidup yang dibutuhkan pada masa yang akan datang (Astuti Widyaningsih:2013)

Menurut Anggil Syahril Hidayat (2013) Siswa yang berperan aktif dan ditempatkan sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai pengelola pembelajaran akan lebih baik dalam sebuah proses pembelajaran . Dengan demikian keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran bertujuan untuk membangun pengetahuan mereka. Siswa aktif dalam membangun kemampuan-kemampuan atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam kegiatan pembelajaran. Nilai matematika memegang peran penting dalam kelulusan siswa, karena matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diujikan pada ujian nasional (Sutarman dkk, 2014). Tidak bisa dipungkiri secara langsung atau tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari manusia berhadapan dan menggunakan konsep konsep matematika namun terkadang manusia tidak menyadari dan mengetahuinya.

dan penalaran (Suherman dan Rini Hadiyanti:2012). Awalnya matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris, yang kemudian diproses dalam dunia rasio, diolah secara analisis dan sintesis dengan penalaran didalam struktur kognitif. Hal inilah yang menyebabkan siswa merasa kesulitan dengan pembelajaran matematika sehingga hasil belajar matematika mereka kurang memuaskan, hal ini dikarenakan kurangnya kesiapan individu siswa dalam memahami konsep matematika secara mendalam. Oleh karena itu dalam pembelajaran matematika guru harus lebih aktif dan kreatif dalam mengemas pembelajaran dikelas, hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode, dan teknik yang banyak yang melibatkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran matematika (Rini Hadiyanti:2012)

Proses Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa menjadikan proses pembelajaran yang kurang menarik dan tidak menantang, sesuai dengan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 BAB IV Pasal 19 ayat 1 yang menyatakan bahwa “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Oleh karena itu perlu adanya inovasi dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran matematika dengan menggunakan model model pembelajaran yang inovatif (L Surayya:2014).

Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan pihak sekolah yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Februari 2022 bersama guru matematika MTs Plus Sabilunnajah yaitu Ibu Alvia Rahmawati, S. Pd menyatakan bahwa siswa hanya aktif mencatat materi sesuai dengan yang ditugaskan atau yang dituliskan oleh guru di papan tulis, sehingga hanya siswa yang memiliki tingkat pemahaman tinggi yang mampu menerima pelajaran dengan baik, sementara siswa yang lain hanya mengikuti arahan guru dampaknya hasil belajar siswa tidak sesuai harapan yaitu tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) (Alvia:2022). Mengingat

begitu pentingnya proses belajar dalam pembelajaran yang dialami siswa maka seorang guru yang kompeten akan lebih mampu untuk membelajarkan siswa karena “mengetahui” tidak sepenting “memperoleh” pengetahuan sendiri atau *learning to learn*”. Peran guru dalam proses belajar mengajar bukan lagi menyampaikan pengetahuan melainkan memupuk pengetahuan serta membimbing siswa untuk belajar sendiri, karena keberhasilan siswa sebagian besar bergantung pada kemampuannya untuk belajar secara mandiri dan memonitor mereka belajar sendiri (Felder, R. M:1998). Maka dari itu guru matematika perlu mencari strategi baru untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga hasil belajar matematika siswa menjadi optimal.

Model pembelajaran yang diharapkan untuk mengatasi masalah diatas adalah dengan pembelajaran kooperatif, yang mana dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif belajar dalam suasana demokrasi, sehingga suasana dikelas menjadi menyenangkan dan siswa mampu mengoperasikan otaknya secara maksimal untuk menyerap ilmu yang disampaikan oleh lingkungan belajarnya. Oleh karena itu penulis ingin meneliti dengan menggunakan kedua model pembelajaran ini karena tertarik untuk menerapkannya dalam pembelajaran matematika serta ingin mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar, dengan model pembelajaran ini diharapkan siswa tidak merasa bosan dengan materi yang disampaikan, karena dengan model pembelajaran ini siswa diajak berfikir melalui 3 tahap yaitu *think* yang artinya berfikir, *pair* artinya mendiskusikan apa yang diperoleh dalam tahap *think*, dan *share* artinya berbagi dengan temannya (Fani Nur:2013). Diharapkan dengan model pembelajaran ini siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran serta dapat memecahkan masalah dengan berdiskusi bersama teman sekelompoknya. Sedangkan guru dalam model pembelajaran ini berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran yang menyenangkan, karena siswa akan lebih aktif dan kreatif dalam berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbered Head Together* diawali dengan “*Numbering*” membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya “*Head Together*” berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru. lalu guru memanggil siswa yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru (Suprijono, 2017: 111). Tujuan dari NHT adalah memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk saling berbagi gagasan atau ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, tujuan dari NHT adalah untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan juga semua tingkatan kelas (Huda, 2017: 203).

Penelitian yang dilakukan oleh Tetty Musfita dalam penelitiannya mengemukakan bahwa hasil belajar model *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan model *Team Assisted Individualization* (TAI). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sulisto A (2015) dalam skripsinya mengatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan model *Think Pair Share* (TPS).

Berdasarkan uraian diatas tentang pengaruh model pembelajaran dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, penulis memilih dua model pembelajaran yaitu TPS (*Think Pair Share*) dan NHT (*Numbered Head Together*) untuk dapat diketahui pengaruh yang dihasilkan dua model pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu penulis mengambil penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Dan *Numbered Head Together*

(NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Plus Sabilunnajah.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Plus Sabilunnajah ?
2. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Plus Sabilunnajah ?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Plus Sabilunnajah dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Numbered Head Together* (NHT)?

1.3 Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini pada dasarnya untuk memperoleh jawaban tersebut :

1. Mengetahui bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Plus Sabilunnajah
2. Mengetahui bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Plus Sabilunnajah
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Plus Sabilunnajah dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Numbered Head Together* (NHT)

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek penelitian ini adalah kelas VII MTs Plus Sabilunnajah Simorejo Kanor Bojonegoro
2. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah Sistem Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variable

3. Perbandingan hasil belajar antara rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dan tipe *Numbered Head Together (NHT)* berdasarkan rubric penilaian.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia khususnya siswa yang merasa kesulitan dalam mempelajari matematika

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk belajar, melatih ketrampilan, mengembangkan kemampuan berfikir dan berpendapat positif, serta mampu membekali mereka untuk bekerjasama dengan orang lain baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

- b. Bagi Pendidik

Pelajaran matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit difahami sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar dan bisa dikatakan lebih rendah dari pada pelajaran lainnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk dapat dikembangkan dan dipertimbangkan dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika.

- c. Bagi Sekolah

Sebagai perbaikan dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar matematika kelas VII MTs Plus Sabilunnajah.

- d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis sehingga dapat mengembangkannya lebih luas baik secara teoritis maupun praktis.